



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 4 Issue 2, Juli-Desember 2020, pp. 121-134

<https://doi.org/10.32533/04202.2020>

www.jurnalsukma.org

CERDAS BERKARAKTER SEBAGAI NILAI KEBAJIKAN WARGANEGARA

Indra Gunawan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

email: indra16gun@syekhnurjati.ac.id

Ayu Vinlandari Wahyudi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

email: ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Kondisi krisis nilai-nilai kebajikan Bangsa Indonesia pasca-reformasi menunjukkan capaian karakter cerdas yang diproses melalui pendidikan belum menghasilkan individu-individu dengan karakter cerdas yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebajikan. Hilangnya nilai-nilai kebajikan pada masyarakat Indonesia tercerminkan dengan banyaknya fenomena yang terjadi seperti korupsi, intoleransi, tindakan kriminal, kerusakan lingkungan, ketidakadilan hukum, dan pelanggaran HAM yang dimana sebagian fenom-

ena-fenomena tersebut dilakukan oleh individu yang tergolong cerdas dan berpendidikan. Fenomena dan fakta tersebut menyebabkan banyak pihak yang menyimpulkan bahwa Bangsa Indonesia bukan kekurangan individu cerdas, melainkan kekurangan individu cerdas yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebajikan, sehingga tidak hanya cerdas dalam konteks intelektual kognitif melainkan cerdas dan berkarakter. Karakter cerdas seorang individu dapat dilihat dari prilakunya, bentuknya berupa pribadi utuh yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta selalu mengamalkan kecerdasannya kepada nilai-nilai kebajikan untuk kemaslahatan banyak orang dan Negeranya.

Kata kunci: Kecerdasan, Kebajikan, Karakter Cerdas, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Dalam buku IV *The Republic* karya Plato, syarat-syarat yang mesti ada dalam negara ideal adalah bagian dari satu adhiprinsip, yakni *paideia* atau pendidikan. Jika warganegara dibesarkan sebagai manusia-manusia cerdas dan bernalar, warganegara dapat dengan mudah menyadari kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan yang baik akan menuntun ke pemerintahan yang baik, dan pada gilirannya pemerintahan yang baik mengarah ke pendidikan yang baik, maka dengan ini perkembangan warganegara dapat makin berjalan baik seiring baiknya pendidikan di sebuah negara.

Praktik pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Standar pendidikan nasional tersebut merupakan acuan pokok bagi semua pihak yang berkecimpung pada dunia pendidikan untuk mewujudkan masyarakat, bangsa, dan negara yang memiliki warganegara dengan karakter cerdas, tangguh, peduli, dan jujur.

Warganegara mesti memiliki visi dan misi untuk membangun masa depan bersama. Dengan demikian, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pada dasarnya merupakan tatanan kemasyarakatan yang memiliki kesatuan dan kesamaan tekad untuk membangun masa depan yang lebih baik yang berasaskan aspirasi dan kepentingan bersama secara adil melalui wadah negara kebangsaan yang kokoh (Wahyudin 2007). Praktik pendidikan haruslah membimbing warganegara untuk melangkah di jalur yang mengarah pada kebijaksanaan praktis yang tergambarkan pada kecerdasan individunya. Pendidikan mesti menanamkan karakter cerdas pada setiap proses dan praktiknya, yakni sebuah ketepatan berpikir menghadapi persoalan sebagai cara agar individu mencapai kebijaksanaan praktis. Bukan hanya sekedar cerdas, namun kehidupan cerdas mesti berjalan pada jalan lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma sesuai fitrah manusia yang berorientasi pada kebenaran dan keluhuran. Kehidupan yang demikian adalah kehidupan yang berkarakter. Perilaku cerdas mesti disertai tindakan yang berkarakter, begitu pula sebaliknya, sehingga kecerdasan dan karakter dipersatukan dalam perilaku yang berbudaya (Budimansyah 2010).

Di Indonesia sendiri, perilaku berbudaya yang mengintegrasikan kecerdasan dan karakter masih menjadi barang yang mahal nan langka. Aktualisasi cerdas berkarakter di masyarakat Indonesia terbilang masih rendah. Terbukti, berbagai konflik, intoleransi, ketidakadilan hukum, pelanggaran HAM, kriminalitas, tingginya tingkat korupsi, dan konflik sosial sering kali terjadi di negeri ini, baik pada tingkat golongan bawah maupun golongan atas. Berdasarkan fakta tersebut, warganegara memiliki peranan yang penting untuk berkiprah secara optimal dalam rangka

mengangkat kembali harkat martabat bangsa Indonesia menuju peradaban baru yang lebih modern dan demokratis. Namun untuk mewujudkan individu-individu yang cerdas berkarakter tidaklah bersifat instan, diperlukan metode dan proses yang lama karena hal ini berkaitan dengan aspek-aspek yang harus dibangun dari setiap warganegara, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku yang dikemas secara utuh dalam sebuah pendidikan formal maupun non-formal.

Aktualisasi cerdas berkarakter seorang individu dapat dilihat dari perilakunya, bentuknya berupa kompetensi sosial. Individu yang mampu mengaplikasikan cerdas berkarakter dalam kehidupannya sehari-hari maka individu tersebut mempermudah kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena tiap-tiap individu yang cerdas berkarakter akan dapat dengan mudah memahami keadaan orang lain, seperti mengapresiasi, menoleransi, memelihara dan meningkatkan kesejahteraan orang lain, menghargai nilai tradisi, serta menghargai keharmonisan masyarakat sehingga tercipta nilai-nilai kebajikan yang berasal dari kecerdasan (Suyono 2007).

Paper ini ditulis untuk menyadarkan kita semua bahwa kecerdasan yang tidak disertai dengan kebajikan maka tidak akan memberikan dampak yang positif bagi bangsa ini. Karakter cerdas yang diproses melalui pendidikan belum akan mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas sekaligus terintegrasi dengan nilai-nilai kebajikan. Hilangnya nilai-nilai kebajikan pada masyarakat Indonesia tercerminkan dengan banyaknya fenomena yang terjadi seperti korupsi, kerusakan lingkungan, ketidakadilan hukum, pelanggaran HAM serta tindakan-tindakan kriminal lainnya. Semuanya itu menunjuk kepada kekosongan nilai kebijakan. Seperti yang kita ketahui pula bahwa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang heterogen. Kekayaan bangsa Indonesia akan suku, budaya, dan bahasa disatu sisi menjadi sebuah keunikan tersendiri, namun tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia juga memiliki potensi perpecahan apabila negara tak mampu membangun kecerdasan yang terintegrasi dengan karakter-karakter yang bijak pada setiap pribadi warga nega-

ranya. Maka dari itu, cerdas berkarakter wajib dibentuk oleh pendidikan, dan karakter tersebut mesti dimiliki oleh setiap warganegara Indonesia sebagai nilai kebajikan agar kehidupan di Indonesia selalu tetap harmonis dan terhindar dari berbagai konflik dan perpecahan.

B. Kecerdasan Moral sebagai Pembentuk Cerdas Berkarakter

Dalam buku Spearman dan Wynn Jones (1951) yang berjudul *Human Ability* (Suciati 2007), mereka mengemukakan adanya suatu konsepsi lama mengenai kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan konkrit maupun abstrak untuk dijadikan pengetahuan sejati. Kekuatan tersebut dalam bahasa Yunani disebut *nous*, dan dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellegentia*, dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *intelligence*, dan pada akhirnya dalam bahasa Indonesia kita menyebutnya inteligensi atau kecerdasan.

Seorang filsuf dan psikolog, Prof. Robert Ornstein dari Universitas California, meneliti tentang potensi otak dan sifat fisiknya. Ia menemukan bahwa otak manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih besar daripada yang dibayangkan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Belahan otak kiri mengendalikan kecerdasan rasional, dan belahan otak kanan mengendalikan kecerdasan emosional. Ia mengatakan bahwa semua manusia memiliki kecerdasan tersebut karena setiap manusia memiliki otak yang utuh (Suciati 2007).

Konsep kecerdasan pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk berpikir dan belajar. Bagi banyak orang, kecerdasan dianggap sebagian besar terkait dengan kemampuan kognitif. Namun seiring berkembangnya waktu, kecerdasan mulai didefinisikan tentang ketepatan berpikir seseorang (Beheshtifar, Esmaily, and Moghadam 2011). Kognitif merupakan sebuah aspek penting dari kecerdasan, namun menyangkut fakta bahwa dunia adalah lingkungan yang dinamis dan berubah, keter-

ampilan dan pengetahuan yang sekedar cerdas kognitif (pintar) mungkin tidak cukup untuk memenuhi tantangan-tantangan baru di zaman sekarang.

Konsep kecerdasan moral adalah model baru dalam teori kecerdasan. Oleh sebab itu, kecerdasan moral kurang dipelajari daripada kecerdasan kognitif yang lebih dulu matang, meski begitu kecerdasan moral, yang bermuatan dimensi emosional dan sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan ketepatan berpikir individu dalam berperilaku bajik (Bozaci 2014). Kecerdasan moral ialah bentuk kecerdasan lain yang berbeda dengan kecerdasan kognitif dan emosional. Kecerdasan moral adalah kemampuan mental individu untuk menentukan prinsip-prinsip kebajikan yang universal (Beheshtifar, Esmaily, and Moghadam 2011). Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat (Borba 2008). Dalam istilah sederhana, kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan benar dan salah seperti yang didefinisikan oleh prinsip-prinsip universal.

Para peneliti mengungkapkan bahwa manusia lahir dengan pedoman insting moralitas tertentu dan mengembangkan kecerdasan moral lebih lanjut selama pematangan kehidupannya (Rahimi 2011). Kecerdasan moral, emosional dan sosial berhubungan dengan nilai-nilai kebajikan (Bozaci 2014). Pemimpin, guru dan warganegara mesti cerdas dalam hal moralitas, karena dapat mempengaruhi perkembangan sosial dengan cara mentransfer nilai-nilai kebajikan untuk membentuk karakter cerdas kepada oranglain (Clarken 2009).

Dengan desain kecerdasan moral sebagai pembentuk cerdas berkarakter maka dapat menumbuhkan nilai-nilai kebajikan warganegara. Nilai-nilai kebajikan warganegara tercermin dalam cerdas berkarakter ialah tentang kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara seorang individu dari hasil olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga.

Proses pembentukan cerdas berkarakter dimulai dari penetapan karakter pribadi yang diharapkan berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa (Budimansyah 2010). Individu yang terlibat dalam proses introspeksi mendalam ada pada tingkat khusus untuk mengungkapkan nilai-nilai ideal pribadi mereka dan pada akhirnya menghasilkan nilai-nilai kebajikan (Goleman 2015). Cerdas berkarakter dapat terlaksana secara efektif apabila diaktualisasikan dengan cara mengembangkan kecerdasan moral pada diri sendiri dan kemudian menjadi *role model* dalam mentransfer nilai-nilai kebajikan kepada orang lain.

Ada tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki individu dalam mengembangkan kecerdasan moral sebagai pembentuk cerdas berkarakter, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan (Borba 2008). Kecerdasan moral hanya dapat dilihat ketika individu mengaplikasikan prinsip-prinsip kebenaran, cinta dan keadilan. Sebuah kurikulum kebenaran, cinta dan keadilan yang masing-masing membantu mengaktualisasikan kognitif, afektif, dan psikomotor yang berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan karakter cerdas (Clarke 2009).

C. Desain Pendidikan Karakter dalam Membentuk Cerdas Berkarakter

Sasaran dan tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai kebajikan yang berguna bagi diri sebagai warganegara dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Agar nilai-nilai kebajikan dapat teraktualisasi secara efektif maka perlu desain pendidikan karakter dengan basis kecerdasan moral, emosional, dan sosial untuk menghasilkan individu yang cerdas berkarakter.

Ada sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif, yakni: (1) mengembangkan nilai-nilai universal sebagai fondasi; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan

perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna; (7) mendorong motivasi peserta didik; (8) melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memanifestasikan karakter yang baik (Lickona 1992).

Dalam pendidikan karakter berdimensi kecerdasan moral, ada 3 dimensi nilai moral yang harus dibangun secara terkait yaitu: (1) *moral knowing*; (2) *moral feeling*; (3) *moral action*. Dalam pendidikan berdimensi kecerdasan emosional ada lima wilayah utama yang perlu ditanamkan oleh guru kepada siswa, yaitu: (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi dari dalam; (4) mengenal emosi orang lain; (5) membina hubungan (Goleman 2015). Sedangkan dalam pendidikan karakter berdimensi kecerdasan sosial, karakter yang ditonjolkan ialah kemampuan dan kecerdasan individu untuk memahami orang lain dengan segenap perbedaan motivasi, kehendak, dan suasana hati (Suyono 2007). Pendidikan karakter berdimensi kecerdasan sosial mesti berlandaskan elemen kepribadian yang berasal dari nilai-nilai Pancasila, yaitu; (1) karakter yang berketuhanan yang maha esa (2) karakter yang menjunjung nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (3) karakter yang mengedepankan nilai persatuan dan kesatuan (4) karakter yang demokratis, menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, (5) karakter yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan umat (Budimansyah 2010).

Pendidikan karakter merupakan pekerjaan yang dapat dan harus dilakukan sebagai suatu keniscayaan dalam membentuk individu yang cerdas berkarakter untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Individu yang dapat mengaplikasikan cerdas berkarakter dalam kehidupan sehari-

hari akan mempermudah kehidupannya dalam berbangsa dan bernegara, karena seorang yang cerdas berkarakter akan jauh dari kata provokatif atau mencari masalah untuk diri maupun oranglain, sehingga dari sikap-sikap tersebut lahirlah nilai kebajikan kewarganegaraan, karena individu tersebut memiliki kebijaksanaan praktis yang mampu berpikir tepat dalam segala kondisi. Ketepatan berpikir tergambarkan dari kemampuan individu dalam memahami nilai diri sendiri dan orang lain, seperti mengapresiasi, menoleransi, bersikap adil, memelihara dan meningkatkan kesejahteraan orang lain, menghargai nilai tradisi, serta menghargai keharmonisan masyarakat.

D. Nilai Kebajikan dari Cerdas Berkarakter

Dalam dunia saat ini dimana dapat dianggap sebagai dunia tanpa batas, individu harus aktif dalam budaya dunia yang berbeda. Oleh karena itu, dalam dunia modern kita perlu mampu cerdas dalam memimpin diri, menjadi warganegara yang mampu membedakan perbedaan budaya dengan baik dan memiliki kecerdasan tinggi dalam membuat interaksi yang tepat dengan budaya lain (Ismail, Reza, and Mahdi 2012). Warganegara perlu memiliki karakter cerdas, dimana karakter cerdas yang dimaksud adalah mampu berpikir secara tepat dalam menghadapi setiap persoalan dengan cara yang kritis dan sistematis (Budimasyah and Suryadi 2008).

Warganegara dengan karakter cerdas yang tinggi dapat dengan benar dalam memindai nilai dalam diri, sosial, lingkungan, menimbang kemungkinan konsekuensi dari tindakan mereka dan memilih karakter yang paling tepat yang bisa diterima oleh sekitarnya (Alkahtani 2015). Hal tersebut dimaksudkan untuk menentukan tingkatan paling tinggi dari cerdas berkarakter ialah memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu memimpin diri sendiri, sosial, dan lingkungan (Modassir and Singh 2008).

Kepemimpinan adalah faktor yang paling penting yang dalam mempengaruhi sikap dan perilaku diri, oranglain dan lingkungan (Alkahtani 2015). Jiwa kepemimpinan terlihat dari

cara individu memimpin diri sendiri dan mampu mengubah sudut pandang di sekitarnya (Beheshtifar, Esmaily, and Moghadam 2011). Pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral, emosional dan sosial diharapkan menghasilkan individu cerdas berkarakter yang memiliki jiwa pemimpin (Antony 2013). Mereka tidak lagi menjadi pemimpin dan memimpin dalam arti yang otoriter. Mereka menjadi mitra dalam mengejar visi misi bersama, masing-masing membuat kontribusi mereka yang sesuai dan meningkatkan kapasitas mereka untuk melakukan suatu cara untuk menyuarkan nilai-nilai kebajikan dan perubahan (Modassir and Singh 2008).

Kewarganegaraan abad kedua puluh satu memerlukan keikutsertaan warganegara yang aktif, dimana warganegara mesti aktif sebagai aktor di dunia, yang ikut bertanggung jawab memerangi ketidakadilan. Pengembangan bentuk warganegara aktif, berkarakter dan memiliki jiwa pemimpin dibentuk dari empat dimensi yang saling berhubungan yaitu; dimensi pribadi, dimensi sosial, dimensi spasial, dimensi temporal (Budimasyah and Suryadi 2008). Dari keempat dimensi tersebut, diharapkan mampu menghasilkan individu dengan jiwa kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah salah satu ide modern di bidang kepemimpinan. Di sisi lain kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan mampu memahami perbedaan budaya (Ismail, Reza, and Mahdi 2012). Pemimpin transformasional menunjukkan perilaku yang karismatik, membangkitkan kekaguman, menginspirasi, memotivasi, memberikan stimulasi intelektual, dan memperlakukan sekitar mereka dengan penuh pertimbangan (Modassir and Singh 2008). Pemimpin transformasional dapat memotivasi dan meningkatkan motivasi lingkungan sosial dan menggerakkan komitmen tiap individual dengan mengajak mereka untuk memecahkan masalah secara kreatif dan juga memahami kebutuhan mereka.

Salah satu keterampilan kunci di lingkungan yang multikultural seperti Indonesia adalah cerdas berkarakter. Cerdas berkarakter menampilkan kecakapan dalam bersosial dan mampu menanggapi banyak tantangan dalam lingkungan mul-

tikultural, sehingga setiap warganegara akan menghasilkan nilai-nilai kebajikan untuk bangsa dan negaranya. Nilai – nilai kebajikan yang begitu dihargai dari masa ke masa seperti, *respect, kindness, honesty, appreciation, desire, hard-work, commitment*, dan menjadi orang baik, adalah nilai-nilai yang mesti ada dalam sebuah konteks kecerdasan agar kecerdasan individu tidak membawa kepada arah bencana dan malapetaka, melainkan kecerdasan yang membawa hadiah kehidupan berupa kebajikan, cinta dan kasih, dan itulah yang dinamakan dengan cerdas berkarakter.

E. Penutup

Seerti yang telah dikemukakan sebelumnya, syarat-syarat yang mesti ada dalam negara ideal adalah pendidikan, dengan asumsi jika warganegara dibesarkan sebagai manusia-manusia cerdas dan bernalar, warganegara dapat dengan mudah menyadari kebijaksanaan dalam menjalani berbagai kehidupan, dan sektor pendidikan diyakini sebagai bagian integral dalam pembangunan manusia-manusia cerdas dan bernalar. Nilai kebajikan warganegara berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang dengan memanfaatkan anugrah dari Tuhan YME, yakni kecerdasan. Individu dengan karakter cerdas hendaknya mensyaratkan pemahaman bahwasanya nilai dari kebajikan warganegara dapat membangkitkan karakter privat dan karakter publik. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat tiap individu. Karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mentaati peraturan, berpikir kritis, bernegosiasi dan berkompromi merupakan bentuk-bentuk nilai kebajikan warganegara untuk negaranya.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Kecerdasan kehidupan bangsa harus dilandasi oleh kemampuan, watak atau karakter yang menghasilkan nilai-nilai kebajikan dan merupakan suatu perjalanan menuju ke arah peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian fungsi pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 yakni untuk membangun nilai kebajikan warganegara serta membangun peradaban kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan formal sebagai alat pembangunan karakter bangsa belum optimal dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini diduga karena dunia pendidikan hingga saat ini lebih cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter. Untuk itu, usulan adanya pendidikan karakter yang teraktualisasikan secara integralistik sebagai alat pengembangan kecerdasan plus karakter perlu mendapat dukungan berbagai pihak dalam menghasilkan individu-individu yang memiliki kompetensi cerdas berkarakter yang diharapkan mampu melahirkan nilai-nilai kebajikan bagi bangsa dan negara Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Alkahtani, Ali Hussein. 2015. “The Influence of Leadership Styles on Organizational Commitment: The Moderating Effect of Emotional Intelligence.” *Journal of Bussines and Management Studies* 2 (1): 23–24.
- Antony, Janis Maria. 2013. “The Influence of Emotional Intelligence on Organizational Commitment and Organizational Citizenship Behavior.” *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research* 2 (1): 110–14.
- Beheshtifar, Malikeh, Zhra Esmaily, and Mahmoud Nekoie Moghadam. 2011. “Effects of Moral Intelligence on Leadership.” *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences* 1 (43).
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Bozaci, Ibrahim. 2014. "Moral Intelligence and Sustainable Consumption: A Field Research on Young Consumers." *International Journal Academic Research in Business and Social Sciences* 4 (2): 306.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimasyah, Dasim, Karim Suryadi. 2008. *PKN Dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Prodi PKN UPI Bumsil.
- Clarcken, Rodney H. 2009. "Moral Intelligence in the Schools." Detroit: Paper presented at the annual meeting of the Michigan Academy of Sciences, Arts and Letters.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. 20th ed. Jakarta: Gramedia.
- Ismail, Ansari Mohammad, Radmehr Reza, and Shalikar Mahdi. 2012. "Analysis the Relationship between Cultural Intelligence and Transformational Leadership." *International Journal of Business and Social Science* 3 (14): 252–61.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Modassir, Atika, and Tripti Singh. 2008. "Relationship of Emotional Intelligence with Transformational Leadership and Orgazizational Citizenship Behavior." *International Journal of Leadership Studies* 4 (3): 3–21.
- Rahimi, Reza Gholam. 2011. "The Implication of Moral Intelligence and Effectiveness in Organization; Are They Interrelated?" *International Journal of Marketing and Technology* 1 (2): 69–73.
- Suciati. 2007. *Belajar Dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Indra Gunawan; Ayu Vinlandari Wahyudi

Wahyudin, Dinn. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.